

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS HOTS

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Palanyar Kecamatan Kadudampit
Kabupaten Banten)

Susilawati

ABSTRAK

Proses pembelajaran IPS di kelas V SDN Palanyar diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran IPS belum optimal, karena kenyataan di lapangan pembelajaran IPS di SDN Palanyar masih bersifat monoton, dimana siswa lebih banyak menerima pengetahuan atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Seolah-olah siswa diharuskan menghafal begitu banyak informasi, dengan demikian siswa bersifat pembelajar pasif tidak dibiasakan berpikir kritis/ Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam menghadapi pelajaran di kelas. Hal tersebut tidak terlepas dari metode mengajar yang diterapkan yang di kelas dengan metode ceramah, padahal berdasarkan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) tujuan Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Depdiknas: 2007). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah di SDN Palanyar?. 2. Mendeskripsikan hasil belajar IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah di SDN Palanyar?. Proses penerapan model dalam pembelajaran ini berfokus kepada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1). Perencanaan (*planning*), (2). Tindakan (*action*) (3). Observasi (*observation*), dan (4). Refleksi (*reflection*). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Hal ini dibuktikan dari data yang didapat, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Dari mulai siklus I hanya 39,5 % siswa yang mampu berpikir kritis meningkat menjadi 61% di siklus II dan di siklus V meningkat lagi menjadi 80,5 % siswa yang mampu berpikir kritis dari sejumlah 30 siswa dan hasil belajar siswa juga meningkat sebesar 5,1 pada pra siklus, setelah diberi tindakan pada siklus pertama diperoleh nilai 6,3 ; pada siklus kedua meningkat sebesar 7,1 ; dan pada siklus tindakan ketiga meningkat lagi sebesar 8,4. Pada akhir peneliti ini merekomendasikan bahwa untuk merangsang timbulnya masalah-masalah dari siswa, guru harus memikirkan suatu kegiatan eksplorasi yang akan dilakukan oleh siswa, agar siswa mempunyai gagasan untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang diajarkan, menumbuhkan keberanian seluruh siswa dalam mengemukakan masalah, guru harus memberikan penguatan kepada siswa yang bertanya.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Model Pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran IPS berbasis HOTS.

PENDAHULUAN

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Depdiknas, 2003). Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Johnson (2000), mengemukakan keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (Liliarsi, 2002). Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah ilmiah. Sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli atau orisinal, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif dan rasional (Johnson, 2000). Pemahaman umum mengenai berpikir kritis, sebenarnya adalah pencerminan dari apa yang digagas oleh John Dewey sejak tahun 1916 sebagai pembelajaran berbasis masalah ilmiah dan merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah kemampuan berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan atau memecahkan suatu kasus atau masalah (Dikdasmen,2016). Berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup dalam era globalisasi dewasa ini. Karena hanya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dipakainya untuk menjalani hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan, berpikir tingkat rendah hanyalah bermanfaat untuk menjawab soal ulangan atau ujian yang belum tentu dapat dipergunakan dalam kehidupan nyata setelah sekolah. Berdasarkan uraian seperti di atas, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis adalah proses mental yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, melakukan observasi, menyusun hipotesis, melakukan deduksi dan induksi,

mengevaluasi, dan mengambil keputusan serta melaksanakan tindakan. Adapun komponen dan indikator-indikator dari setiap komponen berpikir kritis adalah mengidentifikasi dan memahami masalah , menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah , menyelesaikan masalah dan membuat keputusan serta menafsirkan dan menyimpulkan. Berpikir tingkat tinggi tidak hanya di pendidikan lanjutan. Sejak kelas 1 sekolah dasar, seorang peserta didik dapat dilatih berpikir tinggi dan sudah jadi tanggung jawab bagi semua guru untuk melatih semua peserta didiknya dengan latihan berpikir tingkat tinggi, karena permasalahan yang sama bila disampaikan dengan cara berbeda dapat berubah dari latihan berpikir tingkat rendah menjadi latihan berpikir tingkat tinggi. Berbicara tentang cara penyampaian pembelajaran di sekolah, banyak hal yang kiranya masih perlu dibenahi. Diantaranya tentang strategi serta metode pengajarannya. Strategi dan metode ini nampaknya perlu mendapat perhatian khusus, agar pembelajaran IPS tidak dimaknai siswa hanya sebatas menghafal materi yang cukup banyak (berpikir tingkat rendah) menjadi pembelajaran IPS berpikir tingkat tinggi yang juga mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat, yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya masa kini (Widja, 1989: 25). Temuan dilapangan menunjukan bahwa proses belajar mengajar IPS lebih bersifat monoton, yakni siswa lebih banyak menerima pengetahuan atau materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Mereka diharuskan menghafal begitu banyak informasi. Hal tersebut dirasakan membentuk siswa sebagai pembelajar pasif, siswa tidak dibiasakan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah, serta aktif dalam mencari cara penyelesaiannya. Pada saat ini masih terbilang sedikit perhatian, yang di tujukan terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab merupakan strategi yang paling sering di gunakan, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada kondisi ini maka guru yang paling dominan dalam pembelajaran, serta penggunaan sumber belajar yang hanya dari buku pegangan guru masih merupakan sumber belajar primer. Ilmu pengetahuan sosial di harapkan dapat menolong siswa untuk mendapat keterampilan yang di butuhkan untuk menjawab dan menganalisis, menentukan nilai, memecahkan permasalahan, menyampaikan pendapat dan membuat

keputusan rasional, sehingga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang di hadapinya (Suhendra :2005). Hal tersebut tidak terlepas dari metode mengajar yang diterapkan yang di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan pengetahuan sosial di SD, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan serta meningkatkan pembelajaran IPS di sekolah, salah satunya melalui pengembangan pola pembelajaran "*Problem Based Learning*" atau lebih di kenal dengan istilah Pembelajaran Berbasis Masalah. (PBM) yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai titik tolak (*Starting Point*) dalam pembelajaran. Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah-masalah yang memenuhi konteks dunia nyata, yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui masalah-masalah kontekstual ini, para siswa menemukan kembali pengetahuan, konsep, ide-ide yang esensial dari materi pelajaran dan membangunnya ke dalam struktur kognitif siswa (Suhendra, 2005 : 26).

Penerapan pola pembelajaran berbasis masalah, nampaknya dapat menjadi alternatif pola pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Karena dalam pola *PBM* lebih menekankan pada interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran, serta menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digolongkan sebagai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau yang dikenal dengan istilah *Kontekstual Teaching Learning* (Depdiknas, 2002 : 6). Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong

berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis mencoba melaksanakan penelitian dengan mengembangkan pola *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dasar pemikiran memilih untuk mengembangkan pola *PBM* adalah karena karakteristik *PBM* sebagai pola pembelajaran yang mengorientasikan siswa kepada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan suatu permasalahan, fenomena atau peristiwa yang telah terjadi, bahkan cerita yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa. Semua masalah yang disajikan dijawab melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan yang dilakukan merupakan kebutuhan, untuk mendapatkan konsep guna memecahkan masalah yang disajikan, dengan kata lain dalam *PBM* siswa secara langsung dilatih untuk menerapkan konsep yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian diatas mendorong ketertarikan peneliti melakukan penelitian sekaligus upaya perbaikan, yang di integrasikan dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul : Pembelajaran IPS berbasis HOTS (Penelitian Tindakan kelas di SDN Palanyar). sebagai tidak lanjut untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SD Palanyar ? Adapun yang menjadi sub masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis HOTS melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah

Bagaimana hasil belajar IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan penelitian ini secara umum adalah: Untuk mengetahui gambaran tentang keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis HOTS melalui

model Pembelajaran Berbasis Masalah Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah di SD Palanyar?

Mendeskripsikan hasil belajar IPS berbasis HOTS dengan menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah di SD Palanyar?

TINJAUAN TEORITIS

Metode Problem Solving

Definisi Metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan terjemahan dari *Problem Based Instruction*, merupakan pola pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai titik tolak (*starting point*) pembelajaran. Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah yang memenuhi konteks dunia nyata (*real word*), yang akrab dengan kehidupan sehari-hari para siswa (Suhendra 2005: 27). Melalui masalah-masalah kontekstual ini para siswa menemukan kembali pengetahuan konsep-konsep dan ide-ide yang esensial dari materi pelajaran dan membangunnya kembali pengetahuan kedalam struktur kognitif. Pembelajaran berbasis masalah dapat digolongkan sebagai pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*kontekstual teaching learning*) yang merupakan konsep pembelajaran untuk membantu guru mengaitkan antara materi, yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Depdiknas, 2002: 6),

Definisi pembelajaran berbasis masalah yang sederhana dikemukakan oleh Moffit bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah, yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep ke dalam konten area. (Suhendar 2005: 28) Sesuai dengan definisi tersebut, Duch menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

Problem-based Instructions (PBM), at its most fundamental level, is an instructional method characterized by the use of "real world" problems as a context for students to learn critical thinking and problem solving skills, and acquire knowledge of the essential concepts of the course (Duch, 1995). [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/PBI/cte/jan95-phys.html>.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah, yang kemudian digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah, dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran (Depdiknas 2002: 12).

Sementara itu, berkenaan dengan situasi masalah yang diberikan, Ibrahim dan Nur dalam Suhendar (2005: 29) mengemukakan bahwa situasi masalah harus memenuhi kriteria diantaranya: autentik, tidak terdefinisi secara ketat, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual, memungkinkan terjadinya kerjasama dan konsisten dengan tujuan kurikulum. Autentik artinya masalah harus lebih berakar pada pengalaman dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip-prinsip ilmu tertentu. Masalah tidak terdefinisi secara ketat, berarti situasi masalah tidak terspesifikasi Dengan mendasarkan pada berbagai pendapat, pembelajaran berbasis masalah pada penelitian ini, didefinisikan sebagai pembelajaran yang menyajikan suatu kondisi yang memberikan kesempatan para siswa membangun konsep dan ide dari ilmu pengetahuan sosial dari suatu topik dimulai dengan menghadapi suatu situasi masalah sosial yang diberikan, melalui investigasi, pembelajaran berbasis masalah dan pemecahan masalah dengan menggunakan integrasi keterampilan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Karakteristik metode problem solving

Metode problem solving (PBM) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. PBM utamanya dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual menurut Sudibyo, dalam Suhendar,2002: 17). Dalam PBM, situasi atau masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep atau prinsip. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, biasanya masalah disajikan pada akhir pembelajaran setelah siswa memahami konsep atau prinsip. Adapun karakteristik masalah dalam PBM adalah bahwa masalah yang disajikan merupakan situasi atau masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual). Dan situasi masalah yang dihadapkan dapat diselesaikan melalui kegiatan penyelidikan (*investigations*) dan penemuan (*inquiry*).. Dalam konteks pembelajaran IPS, masalah yang dihadapkan pada siswa dapat bersumber dari kejadian atau peristiwa, cerita kehidupan sehari-hari, artikel, koran, majalah dan sumber lainnya yang dekat dengan kehidupan siswa serta dapat menunjukkan fenomena sosial yang dapat dijelaskan secara konseptual.

Selanjutnya dalam pembelajaran, siswa tidak diberikan masalah dengan pertanyaan secara langsung melainkan melalui tahapan-tahapan mulai dari penyajian fenomena, situasi, demonstrasi atau sumber lainnya. Dari situasi yang disajikan, siswa diarahkan untuk menyadari adanya masalah. Pada tingkatan lebih tinggi, siswa mampu menemukan sendiri permasalahan yang muncul dari fenomena tersebut tanpa harus diberikan arahan terlebih dahulu.

Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Robert Ennis (1985). Karakteristik Berpikir Kritis menurut Angelo (Arief Achmad, 2007), adalah analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian. Dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di dalam pembelajaran IPS, banyak konsep atau masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dapat di jadikan suatu objek untuk dapat

menumbuhkan cara berpikir kritis siswa. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran—merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi—mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju”.

Di dalam pembelajaran IPS, banyak konsep atau masalah sosial yang ada di lingkungan siswa dapat di jadikan suatu objek untuk dapat menumbuhkan cara berpikir kritis siswa. Morgan (1999) mengutip pendapat Marzano (1992) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu: (1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan. Berpikir kritis merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada peserta didik, karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang (Schafersman, 1999 dalam Arnyana, 2004). Robert Ennis (1985) memberikan definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas dua belas komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain. Dressel & Mayhew (1954) dalam Morgan (1999) mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis Antar-Universitas (*Intercollege*

Committee on Critical Thinking) yang terdiri atas: (1)Kemampuan mendefinisikan masalah, (2) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) Kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) Kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) Kemampuan menarik kesimpulan. Yang dimaksud keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami masalah , menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah , menyelesaikan masalah dan membuat keputusan serta menafsirkan dan menyimpulkan Guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui strategi, dan metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif. PBM yang dipadukan dengan strategi kooperatif merupakan salah satu cara untuk itu. Dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat belajar secara aktif untuk merumuskan masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis dan menginterpretasikan data, serta mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Perpaduan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dengan strategi kooperatif dapat melatih siswa untuk bekerjasama dengan teman sebayanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan Kelas ini di laksanakan di Kelas V SD Palanyar kecamatan Kadudampit kabupaten Banten. Pemilihan siswa kelas V SD Palanyar kecamatan Kadudampit kabupaten Banten sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan adanya sejumlah masalah yang di hadapi oleh guru sebagai peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, mendapat dorongan dan dukungan dari pihak sekolah, baik dari pihak kepala sekolah maupun rekan-rekan kerja profesi yang ada di lingkungan SD Palanyar

Metode yang di gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*actionresearch*). Di sini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dan McTaggart (Iskandar, 2011:22-23).Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral atau siklus menurut Kemmis dan McTaggart (Trianto, 2011: 31) terdiri dari empat komponen

yaitu: Perencanaan, Tindakan, Obsevasi, dan Refleksi. Berikut gambar desain penelitian menurut Kemis dan MC Taggart.

Berdasarkan instrumen yang direncanakan, pengumpulan datapun dilakukan melalui lembar observasi, lembar wawancara, lembar kerja siswa, catatan lapangan, dan kamera foto. Kegiatan tersebut dilakukan agar data yang di kumpul dapat terkumpul dan dapat di uraikan dalam bentuk deskripsi, kemudian dianalisis untuk refleksi, sehingga di peroleh suatu temuan baru berupa perubahan untuk tindakan selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data di lakukan setelah data terkumpul, dan data tersebut di saring dan di tarik kesimpulan. Pengumpulan data dan analisisnya di lakukan secara terus-menerus dari awal sampai dengan akhir proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, telah diperoleh berbagai temuan-temuan yang akan dibahas pada uraian di bawah ini:

Dari hasil pengamatan didapat deskripsikan bahwa Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran cenderung monoton yaitu siswa hanya mendengarkan dan menyimak materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut secara langsung dalam proses pembelajaran peristiwa alam dan tidak dibiasakan memberikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang dimilikinya untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-har

Pada saat guru menerangkan pelajaran, nampak sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, hal ini terlihat ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan apakah materi yang sedang dijelaskan kurang dipahami atau ada yang akan ditanyakan, siswa kurang merespon. Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus dapat dideskripsikan bawa kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran IPS pada konsep peristiwa alam adalah siswa kurang memahami konsep peristiwa alam, pada kegiatan belajar mengajar siswa tidak

dibiasakan dengan menelaah masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep yang sedang diajarkan, guru belum bertindak sebagai mediator dan fasilitator, serta pada akhir pembelajaran guru tidak memberikan kesimpulan dan tidak menugaskan siswa. Setelah didiskusikan dengan guru kelas V. Solusi yang diambil dari diskusi antara peneliti dan guru kelas pada siklus I adalah mencoba pendekatan pembelajaran problem solving.

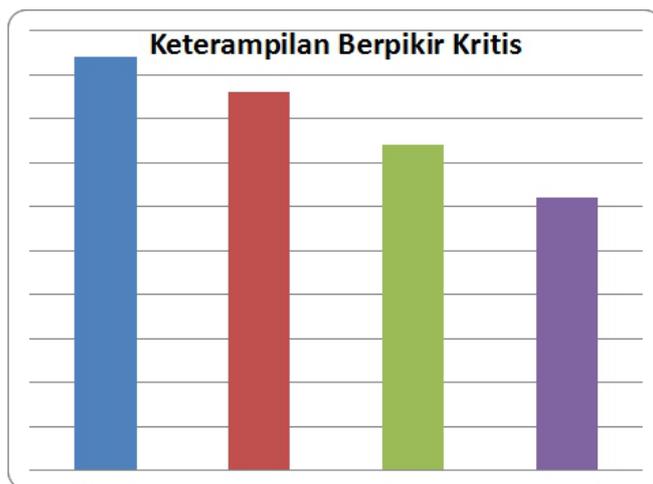
Siklus I

Kegiatan belajar siswa pada siklus I ini, guru melakukan pembelajaran selama dua tindakan. Dari setiap pembelajarannya guru menggunakan model Pembelajaran berbasis masalah dengan materi yang berbeda-beda. Pelaksanaan penelitian berlangsung ketika terjadi proses pembelajaran di dalam kelas. Siswa diarahkan untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang menerapkan pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam pengelompokan, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari enam orang secara heterogen. Dalam penelitian ini, fungsi peneliti adalah sebagai observer sedangkan guru atau guru sebagai pelaksana tindakan yang sebelumnya diadakan pelatihan, agar pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang akan diterapkan. Guru hanya memberikan gambaran materi yang akan dibahas kemudian memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk lebih berpikir kritis ketika pembelajaran berlangsung, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat lebih terlibat dan berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi selama siklus pertama ini secara keseluruhan pembelajaran belum dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan masalah-masalah yang dekat dengan mereka sendiri, setiap guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi, meminta tanggapan siswa, mengingat peristiwa yang mereka alami, dengan membuat peta konsep, atau pokok bahasan, nampaknya siswa masih

mengalami kebingungan sehingga guru harus terus memberikan stimulus dan tambahan informasi kepada siswa, hal tersebut juga disebabkan siswa yang terbiasa mencatat ketika guru menerangkan materi pelajaran.

Pada siklus 1 tindakan nilai rata proses berpikir kritis masih rendah, Tentu saja semua itu tidak terlepas dari bimbingan guru yang terus berusaha melaksanakan upaya perbaikan pembelajaran. Guru terus memotivasi siswa agar percaya diri dan aktif selama pembelajaran. Ternyata semua itu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa. Berikut nilai rata-rata proses berpikir kritis siswa pada siklus 1 adalah: hanya 43 % siswa yang dapat mengidentifikasi dan memahami masalah yang ada di masyarakat, mencari sebab masalah , menyelesaikan masalah dan membuat keputusan dan membuat kesimpulan Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis di siklus I masih rendah, Tentu saja semua itu tidak terlepas dari bimbingan guru yang terus berusaha melaksanakan upaya perbaikan pembelajaran. Guru terus memotivasi siswa agar percaya diri dan aktif selama pembelajaran. Ternyata semua itu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa. Berikut nilai rata-rata proses berpikir kritis siswa pada siklus 1, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Dari grafik di atas keterampilan siswa dalam berpikir kritis masih rendah terlihat dari siswa yang dapat mengidentifikasi dan memahami masalah 47 % , siswa yang dapat menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah 43 % , dan siswa yang dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan 37 % serta siswa yang dapat menafsirkan dan menyimpulkan 31 % , dengan rata rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya 39 % dari jumlah siswa 35 . Sedangkan hasil nilai belajar siswa pada konsep pemahaman konsep peristiwa alam melalui metode problem solving mulai meningkat dari 5,1 pada pra siklus menjadi 6,3 di siklus I.

2. Siklus II

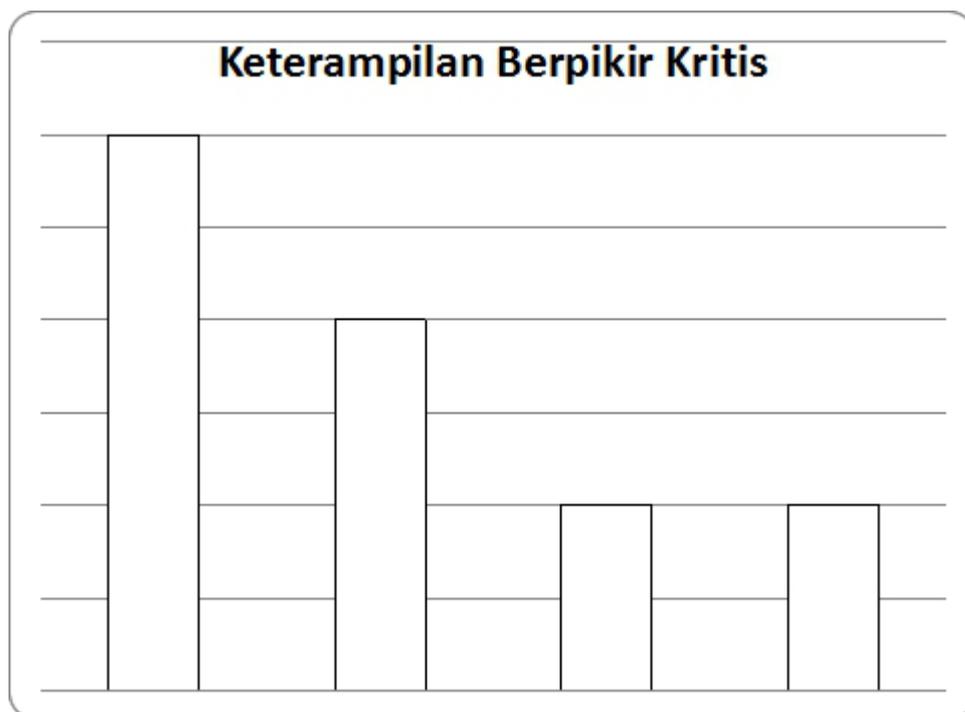
Dari temuan-temuan esensial yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah yang pertama yaitu merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, siswa antusias untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. Pada saat pembelajaran, guru memberikan satu pertanyaan yang bertujuan untuk memotivasi dan memancing siswa agar mampu merumuskan pertanyaan secara mandiri. Hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan yang terjadi pada siklus I. peningkatan proses pembelajaran dapat terlihat pada hasil pengamatan yang dilakukan selama siklus II ini pembelajaran sedikit lebih baik, jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus pertama. Terlihat dari aktifitas siswa dalam pembelajaran seperti dalam diskusi kelompok. Siswa terlihat fokus mencermati wacana yang diberikan oleh guru, walaupun masih terlihat beberapa siswa masih kebingungan untuk mengerjakan lembar kerja tersebut, serta masih terlihat beberapa orang siswa melakukan aktifitas lain seperti bercanda, mengobrol dengan teman sekelompoknya.

Suasana gaduh komentar siswa masih terjadi pada saat pembelajaran, ketika siswa dari kelompok lain sedang melakukan presentasi. Pada pembelajaran siklus ke dua ini kondisi pembelajaran cukup kondusif, keaktifan siswa juga mulai mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan keterlibatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung tidak hanya didominasi oleh beberapa orang siswa saja, beberapa orang

siswa yang pada siklus I terlihat pasif pada siklus II ini mulai berani bertanya dan mengungkapkan pendapat meliputi kegiatan mengidentifikasi dan memahami masalah, menanyakan dan menjawab permasalahan, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, serta menafsirkan dan menyimpulkan. Melakukan *sharing* mengenai pendapat dan idenya dengan yang lain melalui kegiatan tanya jawab, mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, membangun penyelesaian masalah, dan melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah dengan konsep yang diperolehnya dari hasil penyelidikan sampai membuat jurnal harian dan menuliskan rencana, laporan kegiatan selama pembelajaran kemudian mempresentasikannya kepada yang lain di depan kelas.

Guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap diskusi yang telah dilaksanakan dan kembali mengingatkan siswa untuk membaca materi pelajaran dan mempersiapkan pembelajaran untuk selanjutnya, kemudian guru menutup pembelajaran.

Dari hasil observasi terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa selama siklus II ini diperoleh nilai proses berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup bagus berikut grafik yang menunjukkan peningkatan proses berpikir kritis siswa.



Dari diagram di atas keterampilan siswa dalam berpikir kritis terlihat cukup baik dari siswa yang dapat mengidentifikasi dan memahami masalah 66 % , siswa yang dapat menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah 62 %, dan siswa yang dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan 58% serta siswa yang dapat menafsirkan dan menyimpulkan 58 %, dengan rata rata keterampilan berpikir kritis siswa cukup baik yaitu 61% dari jumlah siswa 30. Sedangkan hasil nilai belajar siswa pada konsep pemahaman konsep peristiwa alam melalui metode problem solvingi meningkat dari 6,3 pada siklus I menjadi 7,1 di siklus II.

Pada tahap ini masih ditemukan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran IPS pada konsep peristiwa alam. Dan melakukan sejumlah perbaikan terkait dengan beberapa hal yang dinilai masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, akhir pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk kegiatan siswa sudah bisa mengidentifikasi suatu masalah, tapi dalam memecahkan masalah masih kurang sesuai dengan tujuan, dalam mengembangkan hipotesis kurang mengena kepada sasaran, dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi sudah cukup memadai dan dalam melakukan penyelidikan cukup antusias untuk mencari berbagai bukti dari sumber-sumber yang terkait dengan fokus penyelidikan , merumuskan kesimpulan cukup memadai. Sedangkan untuk kegiatan guru meliputi kemampuan membuka pelajaran, sikap dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, proses pembelajaran dalam menjelaskan tujuan pembelajaran sudah cukup menarik perhatian siswa, dalam menjelaskan logistik yang dibutuhkan sudah cukup baik, sudah memotivasi siswa untuk ikut terlibat pada aktivitas pemecahan masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar, dalam membimbing penyelidikan individual maupun kelompok sudah melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, masih kurang dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan sudah menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan membantu siswa mendefinisikan, mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, cukup mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas,

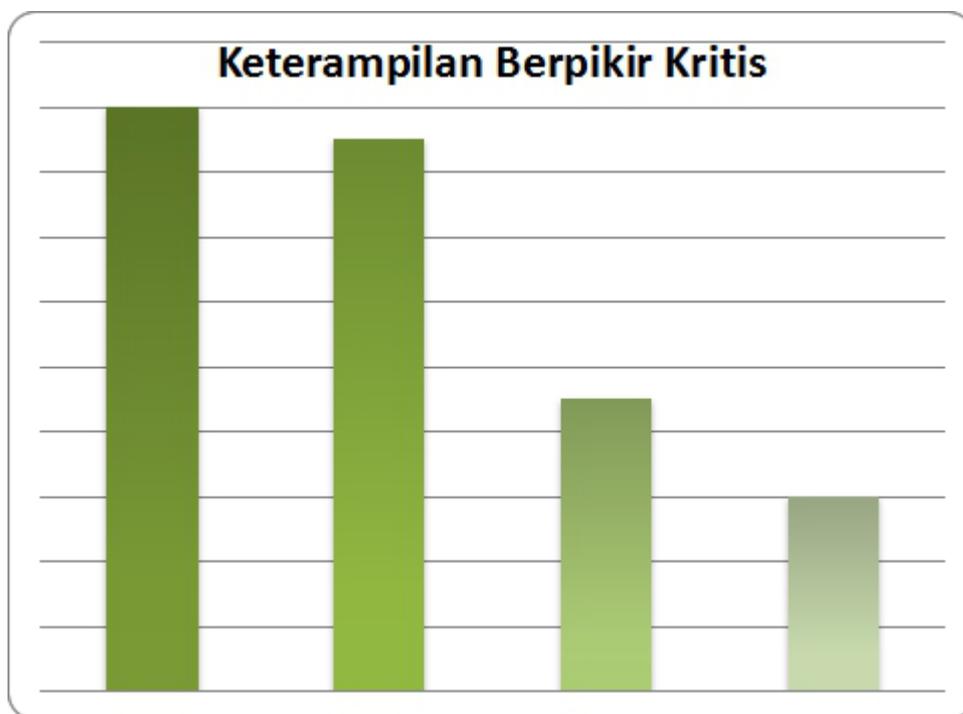
melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, dan melaksanakan pemecahan masalah., melakukan refleksi, dalam melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka, sudah sesuai dengan jenis evaluasi yang diinginkan pada tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan pengamatan ini, peneliti menemukan beberapa temuan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan sudah ada peningkatan, walaupun masih ada kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki di siklus III.. Kekurangan dan kelemahan yang tampak pada siklus kedua ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tindakan di siklus III.

3. Siklus III

Dari temuan pada siklus III, menggambarkan bahwa pada saat pelaksanaan siklus III siswa sudah lebih memahami langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah yang mereka lakukan selama belajar sehingga pada tahap Pembelajaran berbasis masalah yang pertama yaitu merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, siswa antusias untuk menuliskan pertanyaan. Pada saat pembelajaran, peran guru saat memberikan satu pertanyaan yang bertujuan untuk memotivasi dan memancing siswa agar mampu merumuskan pertanyaan secara mandiri sudah berkurang. Peningkatan proses pembelajaran lain juga terlihat pada tahap pembelajaran berbasis masalah yang lainnya. Misalnya pada saat tahap mengumpulkan informasi, siswa tetap berada dalam kelompok dan mereka benar-benar aktif dalam mencari informasi. Siswa jika terlihat tertib ketika mengikuti pelajaran di bandingkan pembelajaran sebelumnya. Didapatkan hasil yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, terjadi peningkatan yang cukup baik dalam beberapa hal yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa seperti menanyakan dan memahami permasalahan melalui lembar kerja yang diberikan dan menafsirkan masalah melalui berpendapat pada saat diskusi kelas berlangsung. Selama kegiatan observasi pembelajaran berlangsung, peneliti mengadakan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan yaitu lembar observasi kegiatan belajar siswa mengenai pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS pada topik peristiwa alam

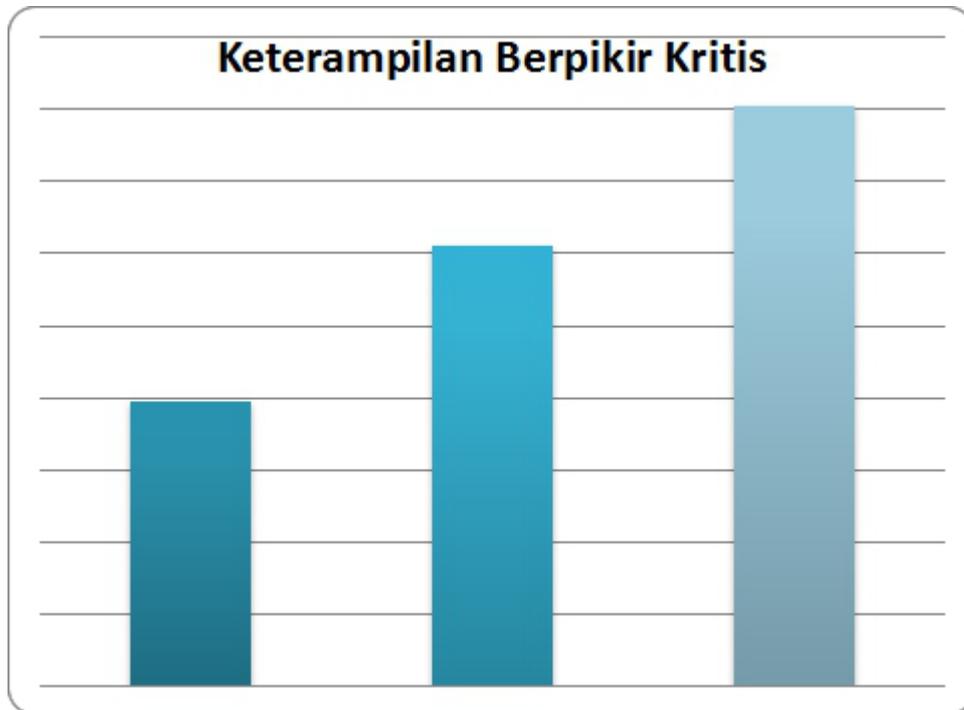
yang ada di luar kelas yaitu mengadakan eksperimen berbasis inquiri yang meliputi membuat karya dari bahan bahan sekitar siswa dengan kegiatan menemukan masalah, memecahkan masalah, mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan melakukan penyelidikan, merumuskan kesimpulan. Selain peningkatan dalam hal proses pembelajaran, nilai evaluasi siswa juga mengalami peningkatan yang sangat drastis. Berikut grafik nilai rata-rata proses berpikir kritis siswa.



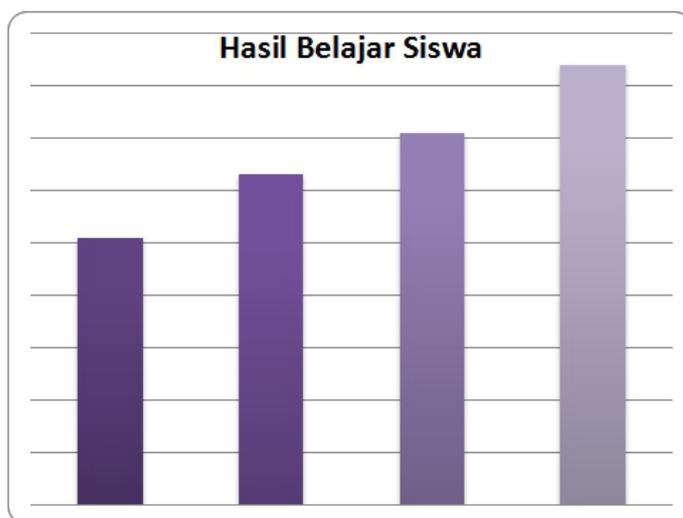
Dari diagram di atas keterampilan siswa dalam berpikir kritis sudah baik terlihat dari siswa yang dapat mengidentifikasi dan memahami masalah 86 % , siswa yang dapat menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah 85 % , dan siswa yang dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan 77% serta siswa yang dapat menafsirkan dan menyimpulkan 74 % , dengan rata rata keterampilan berpikir kritis siswa sangat baik yaitu 80,5% dari jumlah siswa 30. Sedangkan hasil nilai belajar siswa pada konsep pemahaman konsep peristiwa alam melalui metode problem solving meningkat dari 7,1 pada siklus II menjadi 8,4 di siklus V.

Berdasarkan lembar observasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, keterlibatan dan keaktifan siswa menunjukkan peningkatan dari tiap siklusnya. Pada siklus pertama kegiatan pembelajaran, seperti aktifitas siswa yang mengeluarkan pendapat, menanggapi, bertanya serta memberikan contoh masih didominasi oleh beberapa orang siswa saja, siswa yang mengungkapkan pendapat dan bertanya hanya sekitar lima sampai enam orang saja dari siswa yang memang biasanya aktif pada saat pembelajaran dan sebagian besar siswa yang lain masih pasif pada saat pembelajaran berlangsung. pada siklus kedua terlihat adanya peningkatan yang cukup baik, aktivitas siswa pada saat pembelajaran seperti bertanya, menanggapi, berpendapat tidak lagi didominasi oleh beberapa orang siswa, terlihat dari beberapa siswa lain mulai berani aktif dan terlibat pada saat pembelajaran berlangsung. hal ini ditunjukkan dari adanya kenaikan dari siklus pertama terkait kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pada siklus kedua ini berdasarkan refleksi hasil observasi siklus pertama, seperti pemberian motivasi, stimulus dan kesempatan lebih kepada siswa yang sebelumnya kurang begitu aktif. Aspek lain adalah pemaksimalan media pembelajaran yang cukup mengefektifkan kegiatan belajar mengajar pada siklus ini. Pada siklus ke tiga aktifitas siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis seperti mengidentifikasi dan memahami permasalahan dari lembar kerja siswa yang diberikan, kemudian siswa berpendapat dan menanggapi sampai kepada menafsirkan permasalahan menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Dimana siswa aktif dan terlibat pada saat kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan refleksi dari hasil observasi siklus sebelumnya, pada siklus ini dilakukan saran perbaikan seperti pengkondisian siswa oleh guru pada saat pembelajaran yang lebih dimaksimalkan, pemberian stimulus dan motivasi yang lebih khususnya pada saat kegiatan diskusi nampaknya berdampak siswa lebih aktif dan terlibat pada saat pembelajaran, pemaksimalan media seperti peta konsep ketika guru menjelaskan konsep-konsep penting yang terkait dengan pokok bahasan, lebih memudahkan siswa dalam memahami materi. Pengaturan alokasi waktu yang cukup baik dan kepiawaian guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran juga menjadi point penting dalam menciptakan kegiatan belajar yang mengajar dengan menggunakan metode problem solving yang dinamis dan efektif. Rekapitulasi hasil

peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus III bisa dilihat pada grafik di bawah ini :



Dari grafik di atas dapat dilihat hasil pembelajaran IPS berbasis HOTS /kemampuan dalam keterampilan berpikir kritis makin meningkat pada siklus I hanya 39,5 % meningkat menjadi 61% di siklus II dan di siklus V meningkat lagi menjadi 80,5 % dari sejumlah 30 siswa.



Dari grafik di atas bisa dilihat hasil belajar siswa semakin meningkat dari 5,1, pada pra siklus, setelah diberi tindakan pada siklus pertama diperoleh nilai 6,3; pada siklus kedua meningkat sebesar 7,1; dan pada siklus tindakan ketiga meningkat lagi sebesar 8,4..

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendukung dan tertarik terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, melalui pengembangan metode problem solving. Karena siswa dengan pola pembelajaran tersebut dibiasakan untuk menemukan, mengalami serta mengkonstruksi pengetahuannya yang difasilitasi oleh guru, selain itu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperankan secara aktif sebagai pemecah masalah, siswa dihadapkan pada situasi yang mendorongnya untuk mampu menemukan masalah dan memecahkannya, serta melalui kegiatan *sharing* yang dikemas dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, siswa mampu mengekspresikan, mengungkapkan pendapat, dan memahami masalah, hal tersebut menjadi faktor-faktor keberhasilan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis HOTS dengan menggunakan metode problem solving, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan pola pembelajaran tersebut ternyata dapat mengembangkan pembelajaran yang dinamis dan terarah, dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan dan menyelesaikan masalah. Semua faktor keterkaitan antara metode problem solving dengan kemampuan berpikir kritis, memberikan kontribusi bagi keberhasilan guru dalam menggunakan pola pembelajaran tersebut. sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan semua hasil penelitian sebagai berikut :

Pertama, Deskripsi hasil dari pengembangan pola problem solving dalam pembelajaran IPS, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan perubahan dalam proses belajar mengajar IPS di kelas V SDN Palanyar . Proses belajar mengajar IPS dikelas tersebut, sebelum menggunakan pola problem solving cenderung monoton. Hal tersebut dikarenakan proses belajar mengajar IPS, hanya terbatas pada penjelasan materi pelajaran serta metode ceramah dengan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*) merupakan metode yang paling sering digunakan. Perubahan setelah diterapkannya pola problem solving dalam pembelajaran IPS, adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V . Hal ini dibuktikan dari data yang didapat, menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Dari mulai siklus I hanya 39,5 % siswa yang mampu berpikir kritis meningkat menjadi 61% di siklus II dan di siklus V meningkat lagi menjadi 80,5 % siswa yang mampu berpikir kritis dari sejumlah 30 siswa.

Metode problem solving membuat siswa lebih terampil dalam berpikir, karena dalam metode problem solving, siswa dibiasakan dengan permasalahan yang ada dilingkungan sekitar siswa, hal ini menyebabkan siswa dapat mengidentifikasi dan memahami masalah, menanyakan dan menjawab permasalahan dalam mencari sebab masalah, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan serta menafsirkan, menganalisis informasi dan melakukan penyelidikan, serta merumuskan kesimpulan, dengan problem solving, anak merasa ditantang untuk selalu memikirkan masalah serta solusinya pada permasalahan yang ada di dekatnya, sehingga siswa menjadi peduli terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan pola pembelajaran berbasis masalah ternyata dapat mengembangkan pembelajaran yang dinamis dan terarah, dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan dan menyelesaikan masalah. Semua faktor keterkaitan antara pola problem solving dengan kemampuan berpikir kritis, memberikan kontribusi bagi keberhasilan guru dalam menggunakan pola pembelajaran tersebut. Sehingga dapat diciptakan suasana pembelajaran IPS yang efektif, serta tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Dalam penerapan pola problem solving sebagai

upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS memang terdapat kendala. Kendala yang dialami sebagian besar disebabkan karena keterbatasan waktu yang disediakan untuk mengeksplorasi materi pelajaran lebih dalam, diskusi dan penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Namun kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui upaya-upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan guru dari setiap siklusnya.

Kedua. Pada proses kegiatan pembelajaran dengan pola problem solving tersebut, siswa dibiasakan untuk menemukan, mengalami, serta mengkonstruksi pengetahuannya yang difasilitasi oleh guru. Selain itu keterlibatan, dimana siswa dalam proses pembelajaran diperankan secara aktif sebagai pemecah masalah. Siswa dihadapkan pada situasi yang mendorongnya untuk mampu menemukan masalah dan memecahkannya, serta melalui kegiatan *sharing* yang dikemas dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, sehingga siswa mampu mengekspresikan, mengungkapkan pendapat, dan memahami masalah. Hal ini berpengaruh pada kenaikan hasil belajar siswa seperti yang terlihat pada hasil observasi diperoleh data bahwa nilai tes akhir siswa dalam pembelajaran konsep peristiwa alam dengan menggunakan pendekatan problem solving mengalami peningkatan yang berarti jika dibandingkan sebelum dilakukan tindakan sebesar 5,1, setelah diberi tindakan pada siklus pertama diperoleh nilai 6,3 ; pada siklus kedua meningkat sebesar 7,1 ; dan pada siklus tindakan ketiga meningkat lagi sebesar 8,4.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Pola problem solving dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat dijadikan *alternative* pola pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah. Pola problem solving sangat memungkinkan dilaksanakan, untuk mengembangkan pola pembelajaran ilmu pengetahuan sosial terpadu.. Karena melalui masalah-masalah yang dikembangkan dalam proses pembelajaran peserta didik, baik secara

individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran ilmu pengetahuan social, peserta didik peserta didik dapat memperoleh pengalaman, mengkonstruksi pengetahuannya, dari topik atau tema yang dikembangkan dari permasalahan, peristiwa dan Isu-isu yang sesungguhnya sangat dekat dengan keseharian siswa. Permasalahan-permasalahan yang dikemas sebagai bahan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar, dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang ilmu, khususnya ilmu pengetahuan sosial. Untuk merangsang timbulnya masalah-masalah dari siswa, guru harus memikirkan suatu kegiatan eksplorasi yang akan dilakukan oleh siswa agar siswa mempunyai gagasan untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan terhadap materi yang akan di ajarkan. Untuk menumbuhkan keberanian seluruh siswa dalam mengungkapkan masalah, guru harus memberikan penguatan kepada siswa yang bertanya sehingga siswa lainnya termotivasi untuk bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, I. B. P. 2004. Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di Pandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SMA pada Pelajaran Ekosistem. *Disertasi*. PPs Universitas Mulawarman
- Arief Achmad, 2007, Memahami Berpikir Kritis, diambil dari <http://researchengines.com/1007arief3.html>; 13 April 2010; 20:23 wib.
- Depdiknas. 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Duch, J.Barbara. (1995). *Pembelajaran Berbasis Masalah: The Power of Student Teaching Student*. [Online]. Tersedia: <http://www.udel.edu/PBM/cte/jan95-phys.html> [17 Juni 2005].

Ennis. R.H. 1985. *Goals for A Critical Thinking I Curriculum*. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development (ASCD) pp. 54-57.

Iskandar, M.Pd. (2011). *penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada

Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning* . California: Corwin Press, Inc.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar

Liliasari. 2001. “Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru sebagai Kecenderungan Baru pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran MIPA 2 (1)*. Juni 2001. hal 55 – 56.

Suhendra. (2005). Pembelajaran Berbasis Masalah, Dalam Kelompok Belajar Kecil Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Pada Aspek Problem Solving Matematika. *Studi Eksperimen pada Siswa Kelas IX SMA Negeri Belinyu*. Tesis. PPS. Universitas Pendidikan Indonesia.

Trianto, M.Pd. (2011).*Panduan Lengkap Penelitian Kelas*.Jakarta: Prestasi Pustaka

Widja I Gde. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran IPS*. Dirjen Dikti Depdikbud : Jakarta.